BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembinaan akhlak peserta didik merupakan suatu hal yang didambakan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku (Asmaran, 2002). Oleh karena itu,perhatian terhadap akhlak menjadi salah satu fokus utama diselenggarakannya pendidikan. Melalui pendidikan akhlak, seseorang akan mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk. Oleh karena itu, seiring perkembangan zaman dan teknologi, pendidikan akhlak memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia.Pendidikan karakter dapat di integrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Menurut Muslich, (2012) pembelajaran karakter sebagai berikut:

> Pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu di kembangkan, dieksplisitkan, di kaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikin pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisai, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat

Karakter merupakan niliai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri, sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-normaagama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter yang dimaksud akhlak di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakulikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah(Muslich, 2012). Melalui program kegiatan ektrakulikuler di harapkan lulusannya memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademika yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang (Muslich, 2012). Melalui pendidikan karakter diharapakan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-sehari.

M. Arifin dalam muhammad haris (2015) menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Pembinaan dan

pengajaran merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia, untuk itu pendidikan sangat diperlukan karena merupakan jalan dalam membentuk pribadi anak. Terutama pendidikan agama yang berhubungan dengan akhlak, baik penanaman pendidikan tersebut dilakukan pada lembaga-lembaga formal, informal maupun non formal. Pembentukan pribadi anak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

> Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Secara umum pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalaui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa, bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Jadi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya menyentuh ranah kognitif dan afektif peserta didik tetapi juga lebih ditkankan ranah psikomotorik peserta didik. Hal ini akan nampak dalam perilaku sehari-hari.

Agama memiliki dasar dan arah bagi manusia untuk membina kehidupannya baik secara spiritual maupun material, bahkan kedua aspek ini terintegrasi secara utuh sehingga keduanya tak boleh dipisahkan satu sama lain (Patallongi, 2012). Sekolah berfungsi mengembangkan rasa empati sebagai akar moral. Sekolah bukan hanya berperan sebagai *transfer of knowledge*. “Sekolah

berperan mengembangkan kemampuan empatik siswa untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri menjadi orang yang memiliki pertimbangan dan perasaan moral yang tepat" (Barakatu. A. R. 2005). Empati mampu mengembangkan kepribadian individu untuk memelihara dirinya tetap berada dalam koridor. Individu akan terkontrol kepribadiannya untuk berbuat baik, karena individu yang memiliki rasa empati yang dalam mampu merasakan bahwa perbuatan yang tidak bermoral akan menyakiti orang lain dan merugikan kemanusiaan. Hal ini disebabkan karena empati mempunyai dua komponen dasar yakni sensitif dan perseptif. Menurut Barakatu.A.R. (2005).

> Sensitif adalah keterampilan afektif yang tumbuh dari kesadaran dan kepedulian individu sehingga mampu mengindentifikasi perasaan orang lain. Perseptif adalah keterampilan kognitif untuk memahami dan mengidentifikasi stimulus muncul yang memicu perasaan orang lain

Berdasarkan penjelasan di atas maka setiap budaya minuman keras, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang tergolong sebagai perilaku negatif dan menyimpang. Meniru dan mengadopsi budaya asing bukan sesuatu yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. "Akan tetapi meniru hal yang negatif, justru akan merusak tatanan serta hal-hal yang telah tertanam dan mendarah daging di dalam budaya lokal yang arif dan bijak" (Patallongi, 2012). cenderung meniru budaya asing negatif, bukan budaya asing yang positif, seperti kerja keras, disiplin, dan berusaha mencari dan menemukan hal-hal baru yang belum pernah ada sebelumnya. Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan social dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di dalam sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat (Syafaat. dkk,2008).

Seperti halnya banyak terjadi kasus penyimpangan norma, baik norma agama maupun norma sosial seperti tawuran, pembunuhan, penggunaan narkotika, serta perilaku negatif lainnya. Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi sangat penting dalam usaha pencegahan efek negatif dari perkembangan zaman. Hal ini tergambarkan pada SMK Negeri I Kendari berdasarkan observasi menunjukkan bahwa akhlak menyimpang siswa. Wawancara ketua rohis Antika Rahayu (2019) "Merokok, mencoret-coret dinding, tidak disiplin, bosan dalam belajar, cenderung mengantuk". wawancara kepala sekolah Ali Koua (2019) Senada dengan laporan orang tua dari keterangan Pembina rohis menyebutkan "anak kami sangat kami kuatirkan susah di atur, keras kepala, dan selalu keluar malam". Selain itu pembina rohis La Gamoro (2019) mengungkapkan "siswa-siswa senang sekali kalau sudah mendengarkan bel istrahat atau bel pulang, biasanya siswa-siswi yang tidak menyukai mata pelajaran, aktivitas yang mereka lakukan hanya mencoret dinding atau buku tulisnya". Beberapa pernyataan diatas menunjukkan adanya sikap yang acuh tak acuh. Pembinaan akhlak perlu ditingkatkan dan dikembanagkan agar menghidari kecemasan orang tua maupun di sekolah.

Perilaku menyimpang di atas menunjukkan kurangnya pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, Rohis sangat berperan penting dalam melakukan pembinaan siswa agar tidak terjadi perilaku menyimpang. Dilakukannya pembelajaran di luar jam sekolah akan meningkatkan pengetahuan siswa, adanya pembinaan tambahan yang dilakukan oleh sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa. Dengan pemupukkan pengetahuan siswa akan cenderung melakukan perilaku yang baik, adanya control dari rohis dan lingkungan

pertemanannya yang kondusif. Disisi lain dilengkapi dengan pengetahuan lain yang memberikan tambahan pengetahuannya, misalnya menulis karya tulis Ilmiah, belajar menyusun puisi, dan pembinaan keagamaan siswa yang paling mendasar. Untuk itu dengan adanya permaslahan-permaslahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti berkaitan dengan cara atau pola pembinaan. Lebih tepatnya *"Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Rohani Islam di SMK Negeri 1 Kendari"*

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini bertolak pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka untuk itu fokus penelitian ini pola pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ektrakulikuler rohis

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran akhlak siswa di SMK Negeri 1 Kendari?
2. Bagaimanakah pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam di SMK Negeri 1 Kendari?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran akhlak siswa di SMK Negeri 1 Kendari.
2. Untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakuriikuler Rohis Islam di SMK Negeri 1 Kendari.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teori

Sebagai bahan informasi dalam rangka pembinaan siswa agar selalu terjaga dari perilaku menyimpang. Pembinaan memberikan pemahaman pengetahuan siswa untuk dapat di renungi dan dibaca setiap saat sebagai dasar pendidikan Agama Islam.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti untuk menambah khazana pengetahuan tentang pembinaan akhlak siswa, mengembangkan dan mensosialisasikan pola pembinaan agar menjadi dasar.
b. Bagi siswa dapat memudahkan merubah sikap menyimpang yang telah mereka lakukan, pembinaan secara terus menerus akan memberikan pencerhan siswa.
c. Bagi orang tua, mempermuda membina anak-anaknya dalam rangka untuk pembinaan akhlak dengan pola-pola temuan peneliti.
d. Bagi perpustakaan kampus, untuk dapat menambah referensi kepustakaan.
e. Bagi penelitian lain, sebagai bahan perbandingan penelitian lain jika memiliki kesmaan penelitian.

1.6 Devinisi Operasional

a. Pembinaan akhlak siswa yang dimaksud meruakan proses membinaan dan tindakan kegiatan rohis diluar jam sekolah yang dilakukan untuk membantu sekolah dalam membina akhlak siswa.

b. Kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang dimaksud kegiatan yang dilakukan berupa pembiasan dan keteladanakhlak siswa sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

c. Rohani Islam (Rohis) yang dimaksud adalah lembaga dakwah sekolah yang meliputi kegiatan harian, mingguan dan bulanan untuk membantu sekolah dalam membina siswa-siswi.